

# Identitas nasional sebagai fondasi karakter bangsa : Kajian atas implementasi nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era disrupsi

**Yuga Dwi Saputra**

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250503110118

## Kata Kunci:

Identitas Nasional;  
karakter bangsa; Pancasila ;  
Era disrupsi; nilai budaya  
lokal

## Keywords:

National identity; national  
character; Pancasila ;  
disruption era; local  
culture values

## ABSTRAK

Era disrupsi ditandai oleh akselerasi perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang tidak terduga, menghadirkan tekanan nyata terhadap keberlangsungan identitas nasional Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus falsafah hidup bangsa memiliki potensi besar sebagai fondasi pembentukan karakter yang tangguh di tengah gempuran perubahan tersebut. Namun, potensi ini seringkali tidak terimplementasi secara optimal karena terdapat kesenjangan antara tataran normatif dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur akademis, dokumen kebijakan, dan data empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas nasional hanya dapat berfungsi secara efektif sebagai fondasi karakter bangsa apabila implementasinya bersifat kontekstual, adaptif, dan melibatkan kolaborasi lintas aktor antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sipil. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga identitas nasional tidak lagi dipandang sebagai beban historis melainkan sebagai kekuatan adaptif yang relevan bagi generasi masa kini.

## ABSTRACT

The era of disruption is marked by the acceleration of unexpected technological, social, and cultural changes, placing significant pressure on the sustainability of Indonesia's national identity. Pancasila, as both the state ideology and the nation's philosophy of life, holds great potential as a foundation for building resilient character amid the onslaught of these changes. However, this potential is often not fully realized due to a gap between the normative level and daily life practices. This study employs a qualitative approach based on a literature review, analyzing various relevant academic literature, policy documents, and empirical data. The findings indicate that national identity can only function effectively as the foundation of national character if its implementation is contextual, adaptive, and involves cross-sectoral collaboration among the government, educational institutions, families, and civil society. Furthermore, it was found that an approach rooted in local wisdom, integrated with the values of Pancasila, can serve as a bridge between tradition and modernity, thereby ensuring that national identity is no longer viewed as a historical burden but rather as an adaptive strength relevant to the current generation.

## Pendahuluan

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang dinamis, terbentuk dari interaksi antara sejarah, budaya, dan kondisi kontemporer suatu bangsa. Dalam perspektif sosiologi bangsa, identitas nasional bukan sekadar warisan statis dari masa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

lampau, melainkan sebuah proyek yang terus menerus dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh warganya (Faslah, 2024). Bagi Indonesia, konstruksi identitas ini memiliki kerumitan tersendiri mengingat keragaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang luar biasa, menjadi kekayaan sekaligus ujian bagi persatuan nasional, yang justru memasuki era disrupsi, tekanan terhadap identitas nasional semakin kompleks. Disrupsi tidak hanya berdimensi teknologi, tetapi juga mengubah cara pandang, pola interaksi sosial, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Kemunculan platform digital, arus informasi yang tak terbendung, serta penetrasi budaya transnasional telah menciptakan kondisi di mana batas-batas identitas menjadi semakin cair. Generasi muda Indonesia, yang merupakan kelompok paling intens bersentuhan dengan perubahan ini, berada dalam posisi rentan mengalami disorientasi nilai karena belum memiliki akar identitas yang cukup kokoh untuk menjadi pegangan.

Pancasila, sebagai sistem nilai yang secara filosofis dirancang untuk merangkum keberagaman Indonesia, sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang adaptif (Faslah, 2025). Lima silanya bukan hanya norma legal-formal, melainkan pedoman etis yang mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi deliberatif, dan keadilan sosial. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata seringkali terbentur pada berbagai hambatan struktural maupun kultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana identitas nasional, dengan Pancasila sebagai intinya, dapat difungsikan sebagai fondasi karakter bangsa yang konkret dalam konteks era disrupsi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menganalisis literatur akademis, dokumen kebijakan nasional, dan data empiris yang relevan. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan strategi implementasi yang kontekstual dan operasional, bukan hanya retorika normatif semata, agar identitas nasional benar-benar hidup dalam keseharian warga bangsa Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Identitas Nasional dalam Perspektif Teoritis dan Konteks Indonesia**

Dalam khazanah ilmu sosial, konsep identitas nasional setidaknya dipahami melalui dua perspektif besar. Perspektif esensialis memandang identitas nasional sebagai sesuatu yang *given*, melekat pada warisan budaya, etnis, dan sejarah yang dibagi bersama. Sementara perspektif konstruktivis menegaskan bahwa identitas nasional adalah produk dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus, dibentuk oleh narasi, simbol, dan institusi yang beroperasi dalam konteks historis tertentu. Keduanya relevan untuk memahami identitas nasional Indonesia (Kambo, 2022).

Bagi Indonesia, identitas nasional memiliki fondasi yang unik karena lahir bukan dari homogenitas etnis atau agama, melainkan dari kesadaran bersama atas perlunya persatuan di tengah keragaman. Sumpah Pemuda 1928 merupakan titik deklaratif yang sangat penting, di mana para pemuda dari berbagai latar belakang secara sukarela mengafirmasi satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Kerangka ini kemudian

dikristalisasi dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai kontrak sosial yang mengikat seluruh warga negara.

(Faslah, 2024) menegaskan bahwa identitas nasional Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat pemersatu, tetapi juga sebagai perisai terhadap pengaruh-pengaruh eksternal yang berpotensi merusak kohesi sosial. Fungsi perisai ini menjadi semakin relevan di era disrupsi, ketika penetrasi budaya global berlangsung begitu cepat sehingga kapasitas adaptasi kultural masyarakat seringkali tertinggal. Oleh karena itu, memahami identitas nasional bukan hanya sebagai konsep statis melainkan sebagai sumber daya dinamis adalah langkah pertama yang esensial.

### **Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi**

Era disrupsi menghadirkan setidaknya empat tantangan utama bagi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, fenomena fragmentasi sosial yang dipercepat oleh algoritma media sosial. Platform digital dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, yang sering berujung pada penciptaan ruang-ruang echo chamber di mana individu hanya terpapar pada informasi yang mengonfirmasi pandangannya sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip musyawarah mufakat yang menjadi jiwa sila keempat Pancasila, karena musyawarah mensyaratkan adanya pertemuan dengan perspektif yang berbeda.

Kedua, merebaknya gaya hidup konsumtif dan individualistis yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme global. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia berangsur tergeser oleh orientasi individual yang mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini berimplikasi langsung pada melemahnya solidaritas sosial dan rasa kebersamaan sebagai sesama warga. Aulia et al. (2021) mencatat bahwa meningkatnya individualisme di kalangan generasi muda merupakan salah satu indikator paling nyata dari melemahnya penghayatan nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, kesenjangan antara pendidikan formal tentang Pancasila dengan internalisasi nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Studi (Aba, n.d.) menemukan bahwa banyak mahasiswa mampu menghafal butir-butir Pancasila tetapi tidak dapat mengidentifikasi relevansinya dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Ini menunjukkan adanya kegagalan pedagogis dalam mentransformasi pengetahuan kognitif tentang Pancasila menjadi habitus atau disposisi perilaku yang otentik.

Keempat, tantangan yang bersumber dari dinamika identitas keagamaan yang semakin eksklusif di sebagian kelompok masyarakat. Sebagaimana diungkapkan (Zainuddin, 2014) dalam studinya di Kota Malang, terdapat kecenderungan di kalangan sebagian aktivis muda Islam untuk memosisikan identitas keagamaan secara oposisional terhadap identitas kebangsaan. Jika tidak dikelola dengan bijak melalui pendekatan moderat dan inklusif, dinamika ini dapat melemahkan ikatan kebangsaan yang justru seharusnya menampung keberagaman keyakinan.

### **Kearifan Lokal sebagai Jembatan Implementasi Identitas Nasional**

Salah satu perspektif yang kurang mendapat perhatian dalam diskursus identitas nasional adalah peran kearifan lokal sebagai jembatan antara nilai-nilai universal

Pancasila dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal, yang terwujud dalam berbagai bentuk adat istiadat, filosofi hidup, seni tradisi, dan sistem gotong royong, sesungguhnya merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai yang juga tercermin dalam Pancasila.

Ambil contoh konsep masyarakat Jawa tentang rukun dan rasa, yang menekankan keselarasan sosial dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Nilai ini sejalan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila. Demikian pula konsep *mapalus* di Minahasa, yang merupakan sistem kerja sama bergilir dalam masyarakat, merupakan perwujudan konkret dari nilai gotong royong yang menjadi ruh sila ketiga dan kelima Pancasila. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai titik masuk, pembelajaran tentang identitas nasional menjadi lebih kontekstual dan tidak terasa asing bagi masyarakat.

Pendekatan ini juga memiliki keunggulan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ketika budaya asing masuk, masyarakat yang memiliki akar kearifan lokal yang kuat cenderung lebih mampu bersikap selektif, menyerap unsur-unsur yang bermanfaat tanpa kehilangan jati diri. (Ali & Saputra, 2024) dalam studinya tentang komunitas budaya di Gresik menunjukkan bahwa komunitas yang aktif memelihara tradisi lokal memiliki ketahanan identitas yang lebih baik dibandingkan komunitas yang tidak. Dengan kata lain, pelestarian budaya lokal bukan aktivitas nostalgia semata, melainkan investasi strategis bagi ketahanan identitas nasional.

#### **Strategi Implementasi: Dari Wacana ke Praktik**

Berdasarkan analisis di atas, implementasi identitas nasional yang efektif memerlukan strategi yang beroperasi pada tiga level sekaligus: institusional, komunitas, dan individual. Pada level institusional, reformasi pendidikan merupakan keniscayaan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu direkonstruksi dari model hafalan menuju model deliberatif, di mana peserta didik diajak untuk mendiskusikan dilema nilai yang nyata mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusinya melalui kerangka nilai Pancasila. (Latifah & Nuqul, 2018) menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang efektif membutuhkan tiga komponen mental, yaitu kepercayaan diri, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa, dan kepedulian sosial. Ketiga komponen ini hanya dapat tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengajaran abstrak.

Pada level komunitas, penguatan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah praktik nilai-nilai Pancasila perlu mendapat perhatian lebih serius. Organisasi kepemudaan, komunitas seni budaya, forum antaragama, dan kegiatan sosial berbasis lingkungan merupakan ruang-ruang di mana nilai-nilai kebangsaan dapat dipraktikkan secara langsung dan bermakna. Kolaborasi antara komunitas lokal dengan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan kegiatan budaya juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas nasional.

Pada level individual, pengembangan literasi kultural dan kesadaran reflektif menjadi kunci. Individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang warisan budayanya sendiri akan lebih mampu menavigasi arus globalisasi secara cerdas. (Izma &

Kesuma, 2019) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mampu membentuk individu yang tidak hanya melek secara kognitif tentang hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki komitmen afektif untuk bertindak demi kepentingan bersama.

## Kesimpulan dan Saran

Identitas nasional Indonesia, dengan Pancasila sebagai intinya, memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi karakter bangsa yang adaptif di era disrupsi. Namun, potensi ini hanya akan terwujud jika implementasinya melampaui pendekatan normatif-seremonial menuju pendekatan yang kontekstual, deliberatif, dan berbasis pada kearifan lokal. Tantangan nyata yang dihadapi, mulai dari fragmentasi sosial digital, melemahnya solidaritas, hingga kesenjangan pedagogis dalam pendidikan Pancasila, membutuhkan respons strategis yang terkoordinasi di berbagai level.

Kajian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hambatan bagi modernitas, melainkan sumber daya kultural yang dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai universal Pancasila dan praktik kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional dapat dirasakan sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar warisan masa lalu yang statis.

Berdasarkan temuan ini, penulis menyarankan tiga hal. Pertama, pemerintah bersama lembaga pendidikan perlu merevisi pendekatan pembelajaran Pancasila agar lebih deliberatif dan berbasis pengalaman nyata. Kedua, komunitas lokal perlu diberdayakan sebagai aktor utama dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal yang merupakan manifestasi nilai-nilai Pancasila. Ketiga, generasi muda perlu difasilitasi untuk mengembangkan identitas hibrid yang memungkinkan mereka menavigasi dunia global tanpa kehilangan akar kebangsaannya, melalui program-program pengembangan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan digital.

## Daftar Pustaka

- Aba, A. (n.d.). Menalar Pancasila: Filsafat Dasar Dalam Konteks Pendidikan Indonesia.
- Ali, M., & Saputra, A. T. (2024). Eksistensi Komunitas Gresik Movie Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, 34(2), 223–241. <https://repository.uin-malang.ac.id/20259/>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Faslah, R. (2025). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa. UIN Malang Press, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–92.
- Kambo, G. (2022). Politik identitas etnik: Sebuah kajian konstruktivis dalam tradisi interaksi simbolik. Unhas Press.
- Latifah, S. N., & Nuqul, F. L. (2018). Mental Membangun Pada Pelajar: Suatu Konsep Pembaharuan. <http://repository.uin-malang.ac.id/4400/>

Zainuddin, H. M. (2014). Konstruksi sosial aktivis muda Islam kampus tentang jihad dan negara Islam di Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/394>